

Peran Ayah dalam Penanganan Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 4-5 Tahun Desa Baji Pa'mai Maros

Riskayanti¹, M. Yusuf T^{2*}, Muhammad Yusuf Hidayat³, Ulfiani Rahman⁴, Eka Damayanti⁵

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, riskayantikha20@gmail.com

^{2*}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, yusuftahir@uin-alauddin.ac.id

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, muh.yusuf311263@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, ulfiani.rahman@uin-alauddin.ac.id

⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id

*email yusuftahir@uin-alauddin.ac.id

Diajukan: 21/10/2025

Ditinjau: 22/11/2025

Diterima: 28/12/2025

Diterbitkan: 30/12/2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab sibling rivalry, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta peran ayah dalam penanganan perilaku sibling rivalry pada anak usia 4–5 tahun di Desa Baji Pa'mai, Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap lima keluarga yang memiliki anak usia 4–5 tahun, dengan ayah sebagai informan utama. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab sibling rivalry pada anak meliputi sikap orang tua, perbedaan usia yang berdekatan, kesamaan jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Dampak negatif sibling rivalry ditunjukkan melalui perilaku agresif seperti memukul, mendorong, dan memaki, sedangkan dampak positifnya mendorong kemandirian, motivasi, dan tanggung jawab anak. Peran ayah dalam penanganan sibling rivalry diwujudkan melalui sikap adil terhadap anak, meluangkan waktu bersama, menjadi penengah konflik, serta memberikan teladan perilaku positif dalam keluarga. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak untuk mengarahkan interaksi yang sehat dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata kunci: Peran Ayah, Sibling Rivalry, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to describe the causes of sibling rivalry, its impacts on child development, and the role of fathers in managing sibling rivalry behavior among children aged 4–5 years in Baji Pa'mai Village, Maros Regency. This research employed a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving five families with children aged 4–5 years, with fathers as the main

informants. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the causes of sibling rivalry include parental attitudes, close age gaps, same gender, and birth order. The negative impacts of sibling rivalry are reflected in aggressive behaviors such as hitting, pushing, and verbal abuse, while the positive impacts encourage children's independence, motivation, and sense of responsibility. The role of fathers in handling sibling rivalry is demonstrated through fair treatment toward children, spending quality time with them, mediating conflicts, and providing positive behavioral role models within the family. This study implies the importance of active father involvement in parenting to foster healthy interactions and support the social-emotional development of early childhood children.

Keywords: *Father's Role, Sibling Rivalry, Early Childhood*

How to Cite: Riskayanti, R., Tahir, Y., Hidayat, M. Y., Rahman, U., & Damayanti, E. (2025). Peran Ayah dalam Penanganan Perilaku Sibling Rivalry pada Anak Usia 4-5 Tahun Desa Baji Pa'mai Maros. NANAEEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 8(2), 129–140. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeeke/article/view/62163>

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa. Dalam pandangan tradisional, anak sering dipahami sebagai miniatur orang dewasa yang masih polos dan belum mampu berpikir secara luas, sehingga kerap diperlakukan seperti orang dewasa kecil. Pandangan tersebut berdampak pada kurang tepatnya pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang diberikan kepada anak usia dini (Nabila et al., 2023). Padahal, anak usia dini memiliki kebutuhan perkembangan yang khas dan memerlukan perlakuan pendidikan yang sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik, emosional, dan psikologisnya (Hasanah, 2024).

Negara melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa keluarga dan orang tua memiliki kewajiban serta tanggung jawab utama dalam mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi, serta menanamkan nilai karakter dan budi pekerti pada anak. Tanggung jawab tersebut menuntut orang tua untuk memahami secara komprehensif kebutuhan perkembangan anak, khususnya pada masa usia dini yang dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode penting ketika perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat (Duriani et al., 2024).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam

memperoleh pengalaman hidup. Dalam keluarga, anak belajar memahami nilai, norma, dan ikatan emosional yang menjadi dasar pembentukan kepribadian di masa depan. Al-Nahlawi, sebagaimana dikemukakan oleh Rachmawati, Khorirah, dan Basuki (2024), menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai wahana pembentukan moral dan emosional yang memungkinkan anak berkembang menjadi individu yang siap hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, pola interaksi dalam keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku dan karakter anak.

Pengasuhan orang tua menjadi faktor penting dalam proses sosialisasi anak. Melalui pengasuhan, anak belajar nilai-nilai budaya, norma sosial, serta perilaku yang diterima dalam lingkungan sekitarnya. Pengasuhan merupakan serangkaian sikap, nilai, dan perilaku orang tua yang terkoordinasi dalam berinteraksi dengan anak (Rismayani et al., 2021). Setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh cara pandang, pengalaman, dan latar belakang orang tua. Pola pengasuhan tersebut secara sadar maupun tidak akan ditiru dan diinternalisasi oleh anak sebagai dasar pembentukan perilaku (Agusriani, 2022).

Dalam konteks pengasuhan keluarga, peran ayah memiliki posisi yang tidak kalah penting dibandingkan ibu. Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, dan figur otoritas dalam keluarga. Pola interaksi yang melibatkan ayah secara aktif dalam pengasuhan dapat membentuk perilaku anak yang lebih positif (Aulia, Makata, & Shamsu, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh terhadap perkembangan motorik, emosional, intelektual, dan perilaku sosial anak (Latif, 2014). Anak yang mendapatkan dukungan dan keterlibatan ayah sejak dini cenderung menunjukkan perkembangan akademik dan sosial yang lebih baik di masa selanjutnya (Marhamah & Fidesrinur, 2019).

Keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh relasi orang tua dengan anak, tetapi juga oleh dinamika hubungan antar saudara kandung. Saudara kandung merupakan individu terdekat yang berinteraksi dengan anak sejak dini. Hubungan saudara kandung memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku prososial maupun antisosial anak, serta terhadap pembentukan kepribadian dan prestasi (Dwi, 2022). Interaksi antar saudara dapat berlangsung

dalam bentuk positif, seperti berbagi dan bekerja sama, maupun dalam bentuk negatif berupa konflik dan persaingan.

Salah satu bentuk konflik antar saudara yang sering muncul dalam keluarga adalah sibling rivalry, yaitu persaingan antar saudara kandung untuk memperoleh perhatian, kasih sayang, dan pengakuan dari orang tua. Kehadiran adik seringkali memicu kecemburuan pada anak yang lebih tua, terutama ketika anak merasa perhatian orang tua terbagi atau berkurang. Anak yang sebelumnya menjadi pusat perhatian dapat merasa tersaingi, sehingga memunculkan perilaku negatif sebagai bentuk ekspresi emosi (Tani, 2007).

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2023 di Desa Baji Pa'mai, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, menunjukkan bahwa perilaku sibling rivalry cukup sering terjadi pada keluarga yang memiliki anak usia 4–5 tahun. Perilaku tersebut tampak dalam berbagai situasi, seperti saat bermain, belajar, maupun dalam interaksi sehari-hari dengan orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Baji Pa'mai merupakan konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena sibling rivalry, khususnya terkait dengan peran orang tua, terutama ayah, dalam menangani konflik antar saudara.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sibling rivalry pada anak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, jarak usia kelahiran, serta dinamika hubungan antar saudara, dan dapat berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak (Kinasih, 2019; Agusriani, 2022). Namun, sebagian besar kajian tersebut lebih menitikberatkan pada peran ibu atau pengasuhan secara umum. Kajian yang secara khusus mengkaji peran ayah dalam penanganan sibling rivalry pada anak usia dini, khususnya dalam konteks keluarga pedesaan, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan dengan memfokuskan kajian pada peran ayah sebagai figur pengasuh dan penengah konflik sibling rivalry pada anak usia 4–5 tahun. Tujuan penelitian ini secara eksplisit adalah untuk mendeskripsikan faktor penyebab sibling rivalry, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta peran ayah dalam menangani sibling rivalry pada anak usia 4–5 tahun di Desa Baji Pa'mai, Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif bersifat deskriptif merupakan data fakta berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang dibuat untuk membuat suatu gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti secara tepat (Saat & Mania, 2020).

Penelitian dilaksanakan di desa Baji Pa'mai, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Sumber data penelitian ini berasal dari keluarga yang memiliki anak lebih dari satu yang berusia diantara 4 sampai dengan 5 tahun. Diperoleh 5 keluarga yang memenuhi kriteria tersebut yang dikategorikan ke dalam sumber data primer.

Kelengkapan data dipenuhi melalui data sekunder berupa buku, jurnal penelitian, atau artikel yang berhubungan dengan penelitian ini, serta dokumen yang diperoleh masyarakat di Desa Baji Pa'mai. Data-data yang digali dari berbagai sumber tersebut diperoleh dengan menggunakan instrumen perilaku *sibling rivalry* baik dengan teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Terjadinya Sibling Rivalry Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Baji Pa'mai Maros

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *sibling rivalry* pada anak usia 4–5 tahun di Desa Baji Pa'mai dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: (a) Sikap orang tua. Salah satu faktor penyebab munculnya *sibling rivalry* pada anak usia dini yaitu sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh seberapa dekat hubungan antara anak dengan orang tua dan bagaimana anak berhubungan dengan keinginan dan harapan orang tua; (b) Perbedaan usia, Perbedaan usia di antara saudara kandung juga mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dan bagaimana orang tua mereka memperlakukan anaknya; (c) Posisi anak, Biasanya orang tua lebih sering membebankan tugas dan peran kepada anak yang lebih tua atau kakak dibandingkan kepada anak yang lebih muda.

Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk dinamika relasi keluarga. Pada tahap perkembangan

prasekolah, anak masih memiliki egosentrisme yang tinggi dan kemampuan regulasi emosi yang terbatas, sehingga sangat sensitif terhadap perubahan pola perhatian orang tua (Santrock, 2020).

Rasa cemburu yang muncul pada anak usia dini merupakan bentuk respons emosional terhadap persepsi ketidakadilan dalam distribusi perhatian dan kasih sayang orang tua. Dunn dan Kendrick (2018) menjelaskan bahwa kecemburuan antar saudara sering kali dipicu oleh meningkatnya intensitas interaksi orang tua dengan anak yang lebih muda, terutama pada fase awal kehadiran adik. Dalam konteks penelitian ini, kecemburuan anak dapat dimaknai sebagai sinyal kebutuhan akan kelekatan emosional yang aman, bukan semata-mata perilaku negatif.

Perbedaan usia antar saudara juga memengaruhi intensitas sibling rivalry. Anak yang lebih tua biasanya telah mencapai kemandirian dasar, sementara adiknya masih membutuhkan perhatian fisik dan emosional yang intens. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perasaan tersisih dan kompetisi perhatian. McHale, Updegraff, dan Whiteman (2012) menegaskan bahwa jarak usia yang relatif dekat meningkatkan peluang terjadinya konflik antar saudara karena adanya tumpang tindih kebutuhan perkembangan dan perhatian orang tua.

Selain itu, urutan kelahiran anak turut berkontribusi terhadap munculnya sibling rivalry. Anak yang lahir lebih dahulu sering kali diberikan tuntutan untuk mengalah atau bersikap dewasa, yang apabila tidak disertai dukungan emosional dapat menimbulkan tekanan psikologis. Adler (dalam Ansbacher & Ansbacher, 2017) menyatakan bahwa posisi kelahiran memengaruhi pembentukan kepribadian dan pola interaksi sosial anak dalam keluarga.

Sikap orang tua menjadi faktor paling menentukan dalam memperkuat atau mereduksi sibling rivalry. Pola asuh yang tidak konsisten, perbandingan antar anak, serta kurangnya komunikasi empatik dapat memperbesar konflik. Sebaliknya, pola asuh yang adil, responsif, dan menghargai kebutuhan emosional masing-masing anak terbukti mampu menurunkan intensitas sibling rivalry dan membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi dan sosial yang sehat (Lamb, 2010; Bronfenbrenner, 1994). Dengan demikian, sibling rivalry pada anak usia dini perlu dipahami sebagai fenomena perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dalam keluarga.

Dampak Negatif Dan Dampak Positif Pada Anak Yang Mengalami Sibling Rivalry Di Desa Baji Pa'mai Maros

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sibling rivalry pada anak usia 4–5 tahun memunculkan dampak negatif berupa perilaku agresif serta dampak positif berupa berkembangnya kemandirian anak. Dampak negatif tersebut dapat dipahami sebagai bentuk keterbatasan regulasi emosi pada anak usia dini. Pada fase prasekolah, anak belum mampu mengelola emosi cemburu dan frustrasi secara adaptif, sehingga emosi tersebut sering diekspresikan melalui perilaku agresif seperti memukul, mendorong, atau tantrum (Santrock, 2020). Dalam konteks ini, perilaku agresif tidak semata-mata menunjukkan masalah perilaku, tetapi merupakan respons perkembangan terhadap tekanan emosional akibat kompetisi perhatian dalam keluarga.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmah dkk. (2025) yang menyatakan bahwa sibling rivalry pada anak usia dini dapat memicu perilaku agresif apabila tidak direspons dengan pendampingan yang tepat dari orang tua. Rahmah dkk. menegaskan bahwa konflik antar saudara berpotensi memperburuk regulasi emosi anak ketika orang tua kurang memberikan arahan dan penguatan emosional. Dengan demikian, dampak negatif sibling rivalry sangat bergantung pada kualitas respons orang tua dalam memediasi konflik yang terjadi.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa sibling rivalry memiliki potensi dampak positif terhadap perkembangan anak, khususnya dalam menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahmah dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa perlakuan orang tua yang tepat terhadap persaingan antar anak dapat berdampak positif pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Konflik yang dikelola secara konstruktif dapat menjadi sarana pembelajaran sosial bagi anak, seperti belajar berbagi, mengendalikan emosi, dan memahami batasan dalam interaksi sosial.

Secara teoretis, Dunn dan Kendrick (2018) menjelaskan bahwa konflik antar saudara merupakan bagian alami dari relasi keluarga yang dapat berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial apabila didampingi secara tepat. Anak belajar memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan strategi penyelesaian konflik. Dalam konteks penelitian ini, berkembangnya kemandirian anak dapat dimaknai sebagai strategi adaptif untuk memperoleh pengakuan dan

perhatian orang tua secara positif, sejalan dengan tahap perkembangan inisiatif pada anak usia dini (Erikson, 1993).

Dengan demikian, sibling rivalry pada anak usia dini tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai fenomena negatif. Dampak yang muncul, baik negatif maupun positif sangat ditentukan oleh pola pengasuhan dan kualitas pendampingan orang tua. Ketika konflik diarahkan secara tepat, sibling rivalry justru dapat menjadi pengalaman belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional dan kemandirian anak.

Peran Ayah Dalam Penanganan Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Yang Masih Berusia 4-5 Tahun Di Desa Baji Pa'mai Maros

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran ayah memiliki posisi strategis dalam penanganan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 4–5 tahun, meskipun keterlibatan ayah seringkali terbatas oleh tuntutan pekerjaan sebagai petani. Dalam konteks keluarga pedesaan, ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur otoritas dan model perilaku yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan regulasi emosi anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Lamb (2010) yang menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Peran ayah sebagai penegak keadilan di antara anak bersaudara menunjukkan fungsi ayah sebagai mediator konflik dalam keluarga. Sikap adil ayah dalam menyikapi konflik antar anak dapat membantu anak memahami batasan, norma, dan konsekuensi dari perilaku mereka. McHale et al. (2012) menyatakan bahwa persepsi keadilan orang tua dalam perlakuan terhadap anak-anaknya berpengaruh langsung terhadap intensitas konflik dan kualitas hubungan saudara. Dalam konteks *sibling rivalry*, kehadiran ayah sebagai penengah yang adil berfungsi menurunkan kecemburuan dan meminimalkan perilaku agresif antar saudara.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meluangkan waktu bersama keluarga, meskipun dalam durasi terbatas, memiliki makna penting dalam pencegahan dan penanganan *sibling rivalry*. Keterlibatan ayah dalam aktivitas sederhana bersama anak, seperti bermain atau berbincang, memberikan rasa aman dan pengakuan emosional bagi anak. Menurut Bronfenbrenner (1994),

interaksi langsung antara anak dan orang tua dalam lingkungan keluarga inti merupakan bagian penting dari sistem mikro yang sangat memengaruhi perkembangan anak. Dengan demikian, kualitas interaksi ayah-anak lebih bermakna dibandingkan kuantitas waktu semata.

Peran ayah sebagai teladan juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang tua, termasuk cara ayah mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan anggota keluarga lainnya. Bandura (2018) menegaskan bahwa proses peniruan (*modeling*) merupakan mekanisme utama dalam pembelajaran sosial anak. Oleh karena itu, sikap ayah yang menunjukkan kesabaran, keadilan, dan komunikasi yang baik secara tidak langsung mengajarkan anak cara menyikapi konflik dengan saudara secara lebih adaptif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam penanganan *sibling rivalry* tidak semata-mata diukur dari intensitas kehadiran fisik, tetapi dari kualitas keterlibatan emosional, keteladanan, dan keadilan dalam pengasuhan. Ketika ayah mampu menjalankan perannya secara seimbang meskipun dengan keterbatasan waktu, *sibling rivalry* dapat dikelola secara lebih konstruktif dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *sibling rivalry* pada anak usia 4–5 tahun di Desa Baji Pa'mai dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu sikap orang tua dalam pemberian perhatian, perbedaan usia antar saudara, serta urutan posisi kelahiran anak. Perhatian orang tua yang lebih banyak tertuju kepada adik, khususnya ketika adik masih kecil, rewel, atau kurang sehat, memicu rasa cemburu pada anak yang lebih tua. Selain itu, perbedaan usia yang relatif dekat menuntut anak yang lebih besar untuk lebih mandiri, sementara adik masih sangat bergantung pada orang tua, sehingga berpotensi menimbulkan ketegangan dalam hubungan saudara.

Dampak *sibling rivalry* yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat dua sisi. Di satu sisi, *sibling rivalry* memunculkan dampak negatif berupa perilaku agresif, seperti memukul, mendorong, mencakar, dan memaki saudara, terutama ketika terjadi perebutan mainan atau barang milik pribadi. Di sisi lain, konflik dan

pertengkaran yang terjadi juga dapat berdampak positif apabila dikelola secara tepat, yaitu mendorong berkembangnya kemandirian, motivasi, dan rasa tanggung jawab anak, seperti kemampuan membereskan mainan dan mengurus keperluan sederhana secara mandiri.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran ayah memiliki kontribusi penting dalam penanganan perilaku sibling rivalry. Ayah berperan sebagai penegak keadilan dengan memastikan setiap anak memperoleh perhatian dan kasih sayang yang seimbang, meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam menyelesaikan konflik, serta menjadi teladan melalui perilaku positif dalam interaksi keluarga. Keterlibatan ayah yang adil, konsisten, dan penuh keteladanan berperan dalam menciptakan hubungan saudara yang lebih harmonis serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan karya tulis ilmiah ini. Selesaiannya karya tulis ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sesungguhnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka penyusunan karya ilmiah ini tidak dapat berjalan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusriani, A. (2022). Studi fenomenologi: Gambaran pola asuh orang tua suku Lamaholot. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 80–89.
- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. B. H. (2023). Peran penting ayah dalam keluarga perspektif anak (Studi komparatif keluarga Cemara dan keluarga broken home). *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2).
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. New York, NY: Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In T. Husen & T. N. Postlethwaite (Eds.), *International encyclopedia of education* (2nd ed., pp. 1643–1647). Oxford: Pergamon Press.
- Chomaria, N. (2021). *Ayah yang kupuja (Serial Be The Best Parents)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Duriani, G. R., Jannah, M., Shabir, U., Yusuf, M. T., & Kustiah, S. (2024). Penerapan keteladanan dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak usia 5–6 tahun di

- TK Aisyiyah Busthanul Athfal. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(2).
- Dunn, J., & Kendrick, C. (2018). *Siblings: Love, envy, and understanding*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dwi, F. A. (2022). *Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku sibling rivalry pada anak usia 4–5 tahun di TK Negeri 11 Mesuji* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Freudwi, A., & Rahmania, R. A. (2023). Studi kasus pola asuh orang tua dan penyebab anak mengalami sibling rivalry. *Journal Education and Development*, 11(3).
- Hasanah, L. (2024). Konsep belajar anak usia dini menurut perspektif umum dan perspektif Islam. *Jurnal PAUD Agapedia*, 8(1).
- Indonesia, P. N. R. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*.
- Khairanah. (2011). *Pola pembentukan karakter anak melalui pendidikan di Desa Mantadulu Kecamatan Angkona (Perspektif Pendidikan Islam)*. Skripsi. Palopo: STAIN Palopo.
- Khasanah, N. N., & Rosyida, A. C. (2022). The incident of sibling rivalry on school-age children. In *Proceedings of the Unissula Nursing Conference*.
- Kinasih, A. A. R. (2019). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap sibling rivalry pada siswa MTs Wahid Hasyim 02 Dau Malang* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Latif, M., Zubaidah, R., & Afandi, M. (2014). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur. (2019). Gambaran strategi orang tua dalam penanganan fenomena sibling rivalry pada anak usia prasekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 2(1).
- McHale, S. M., Updegraff, K. A., & Whiteman, S. D. (2012). Sibling relationships and influences in childhood and adolescence. *Journal of Marriage and Family*, 74(5), 913–930. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.01011.x>
- Nabila, D., et al. (2023). Persepsi orang tua terhadap karakteristik anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).
- Rahmah, A., Saputri, C. A., Kartika, A., & Pertiwi, A. D. (2025). Peran orang tua terhadap karakter kemandirian pada anak usia dini: Sibling rivalry. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2).
- Rachmawati, U. T., Khorirah, U., & Basuki. (2024). Peran keluarga dalam mendidik anak menurut Abdurrahman An-Nahlawi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 9(5).

- Rismayani, A., Afiif, A., Alwi, B. M., & Ismail, I. (2021). Pencapaian indikator sekolah ramah anak pada PAUD di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(1).
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Syarif, S. H., Alwi, B. M., & Afiif, A. (2021). Pengasuhan anak usia dini pada keluarga petani di Desa Lamunre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(2), 121–130.
- Tani, A. E. (2007). *Menciptakan hubungan kakak beradik yang rukun: Panduan bagi orang tua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.